

DETERMINAN KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA BPKP PERWAKILAN PROVINSI SUMATERA SELATAN

Putri Alffiyah Rizqi¹, Evada Dewata^{2*}, Yuliana Sari³, Hadi Jauhari⁴

^{1,2,3,4} Jl. Srijaya Negara, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30128, Indonesia

Email : ¹putrialffiyahrizqi@gmail.com, ²evada78@polsri.ac.id, ³yuliana_sari@polsri.ac.id

*Penulis Korespondensi

Artikel Info

Diterima : 31-03-2022 Direvisi : 28-10-2022 Disetujui: 29-11-2022 Publikasi : 30-11-2022

Kata Kunci:

Skeptisisme profesional, *red flags*, tekanan anggaran waktu,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian berjumlah 42 responden pegawai pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan menggunakan teknik simple random sampling. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan April 2022 sampai bulan Mei 2022. Sumber data menggunakan data kuesioner dan diperoleh sebanyak 40 data kuesioner yang dapat diolah menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan basis program SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, *Red flags* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan Tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pemeriksaan BPK terhadap LKPD Provinsi Sumatera Selatan, masih terdapat temuan mengenai pengendalian intern yang masih lemah dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Sistem pengendalian internal yang lemah menjadi faktor penyebab terjadinya kecurangan, karena pengendalian internal merupakan cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendeteksi tindak kecurangan yang mungkin terjadi.

Keywords:
Professional skepticism, *red flags*, time budget pressure

Determinants of Auditor Ability in Detecting Fraud at Provincial Representative BPKP South Sumatra

Abstract

This study aims to determine the effect of professional skepticism, red flags, and time budget pressure on the auditor's ability to detect fraud at BPKP Representatives of South Sumatra Province. The results of the BPK's examination of the LKPD of South Sumatra Province, there are still findings regarding weak internal control and non-compliance with laws and regulations. The internal control system is a method used by companies to detect fraud that may occur. This type of research is quantitative research. The population in this study amounted to 42 employee respondents at BPKP Representative of South Sumatra Province using simple random sampling technique. The time of the study was carried out from April 2022 to May 2022. The data source used questionnaire data and obtained as many as 40 questionnaire data which could be processed using the multiple linear regression analysis methods on the basis of the SPSS version 22 program. The results showed that professional skepticism had a significant positive effect on the ability of auditors in detecting fraud, Red flags have a significant positive effect on the auditor's ability to detect fraud, and time budget pressure has no effect on the auditor's ability to detect fraud.

How to cite :

Rizqi, P. A., Dewata, E., Sari, Y., & Jauhari, H. (2022). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan. *JRAMB*, 8(2), 174-185 DOI: <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i2.3047>



: <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i2.3047>

URL : <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/index>

Email : jramb@mercubuana-yogya.ac.id

PENDAHULUAN

Kecurangan-kecurangan pada lini pemerintahan yang ada di negara Indonesia bukan hanya diinisiasi oleh orang-orang yang memiliki jabatan kelas atas namun mengakar hingga insan yang jabatan terbawah, terlebih lagi kecurangan tersebut terstruktur dari lingkup pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Dalam kasus kecurangan yang ada, seringkali terjadi dengan skema penghilangan dokumen, *mark-up* laba, hingga pencatatan laporan keuangan yang tentunya menimbulkan kerugian bagi perekonomian negara yang tidak sedikit. Pemicu dari kecurangan-kecurangan tersebut tentunya terjadi sebab adanya peluang untuk beritikad buruk, yang dilakukan hanya untuk kepentingan kelompok dan individu.

Pemeriksaan yang dilakukan untuk menindak dan mencegah kecurangan tersebut pada praktiknya lebih sulit mendeteksi risiko-risiko yang timbul sebab kecurangan dibanding risiko yang terjadi sebab kesalahan individu atau kelompok dalam melakukan kewenangannya. Kecurangan lebih sulit dideteksi sebab dalam praktiknya kecurangan dilakukan dengan perencanaan yang matang dan didukung instrumen-instrumen lengkap untuk menutupinya sebelum kecurangan itu dilakukan, sebagai contoh adalah skenario sengaja gagal mencatat transaksi atau pemalsuan surat-surat.

Dalam pemeriksaan untuk mendeteksi kecurangan tersebut dikerahkanlah auditor. Auditor dalam praktiknya mempunyai tanggung jawab untuk mendeteksi serta menyampaikan temuan kecurangan (*fraud*) kemudian memberikan pendapat dari adanya ketidakwajaran laporan keuangan. Dalam peristilahannya, kecurangan (*fraud*) memiliki perbedaan dengan kekeliruan (*errors*). Perbedaan mendasar dari keduanya adalah niat awal tindakan tersebut dilakukan, disengaja / tidak disengaja. Kecurangan (*fraud*) terjadi bila suatu tindakan dilakukan secara sengaja dan sadar, berbanding terbalik dengan kekeliruan (*errors*) yang terjadi tanpa adanya kesengajaan, melainkan adanya kekeliruan. Auditor haruslah jeli dan memiliki kemampuan untuk mengungkap suatu hal terjadi sebab kecurangan (*fraud*) atau kekeliruan (*errors*).

Upaya untuk mencegah dan mengusut sebuah ketidakwajaran yang terjadi pada kegiatan pemerintah, Indonesia membentuk lembaga pengawasan fungsional sebagai pencegahan dan pemberantasan kecurangan. Menurut Peraturan Presiden RI Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, BPKP ialah Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab terhadap presiden. Berlandaskan kepada Perpres itu, tugas utama yang dimiliki oleh BPKP adalah, melaksanakan tugas-tugas pengawasan dari keuangan tingkat pusat hingga daerah serta berkontribusi pada pembangunan nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 di Pasal 9, BPK ketika melaksanakan tugas pemeriksaan serta tanggung jawab keuangan negara, bisa menggunakan temuan dari pemeriksaan aparat pengawasan intern di pemerintah. Auditor internal memiliki peluang lebih dulu untuk menemukan tanda-tanda kecurangan daripada auditor eksternal jika berlandaskan pada peraturan tersebut. Faktanya, ketika tahun 2020 terdapat temuan bahwa, BPK dapat mendapatkan temuan terlebih dahulu dari APIP. Hal ini dapat terjadi sebab, APIP memiliki fungsi yang secara eksplisit sebagai lembaga yang aktifitas dan kewenangannya bersifat pencegahan. Jikapun terdapat pencegahan dan pendeteksian hanyalah terpaku pada *outcome*. Hal ini berarti, pencegahan baru dimulai setelah audit telah dilakukan. Mengutip pada Humas BPKP DIY, dikatakan bahwa mayoritas auditor tidak sepenuhnya memiliki kompetensi dan kapasitas untuk melakukan tindakan yang bersifat pencegahan (Humas BPKP DIY, 2018).

Sisi internal dan eksternal pada kondisi tertentu, bisa menjadi cikal bakal dari faktor-faktor yang menjadikan auditor tidak memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan secara maksimal. Saat ini terdapat fenomena bahwa BPKP belum efektif ketika melakukan fungsi-fungsi pengawasan. Kecurangan yang terjadi dapat ditunjukkan dari gejala-gejala yang diberikan oleh individu pelaku, kelompok organisasi, ataupun dari luar kelompok organisasi. Pelaku tersebut akan memperlihatkan tanda-tanda seperti berubahnya gaya hidup yang signifikan, hal ini menampakan kecurigaan. Hal lain yang dapat mengindikasikan kecurangan tersebut adalah, terdapat keganjilan pada akuntansi yang didapat dari hasil banyak analisis pertanggungjawaban atau laporan keuangan serta aktivitasnya.

Mengkaji pada kinerja pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang melaksanakan pemeriksaan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan, BPK masih mendapatkan

temuan. Sebab dari hal tersebut salah satunya terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal hingga menyebabkan kecurangan. Perusahaan atau instansi melakukan cara-cara pengendalian internal untuk mendeteksi dan mencegah tindakan-tindakan yang terdapat kecurangan. BPK melalui temuan-temuan yang tampak dapat menjadi tanda-tanda awal adanya kecurangan. Temuan BPK diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Resume Hasil Pemeriksaan BPK RI Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020

No	Temuan BPK	Dampak	Indikasi Kecurangan
1.	Pengelolaan dan penggunaan kupon bbm pada tiga OPD tidak memadai dan terdapat kelebihan pembayaran belanja BBM/gas dan pelumas.	Risiko penyalahgunaan belanja BBM meningkat dan kelebihan pembayaran belanja BBM/Minyak dan Pelumas sebesar Rp91.712.800.	BPK menemukan adanya selisih antara LRA dan hasil pemeriksaan oleh BPK yang menyatakan kelebihan pembayaran belanja BBM/Minyak dan pelumas tidak sesuai dengan realisasi pada LRA. Bukti lain ditunjukkan adanya ketidakpatuhan dari pihak sekretariat daerah yang mencetak kupon BBM sendiri dan tidak menggunakan kupon milik SPBU.
2.	Penatausahaan persediaan pemerintah Provinsi Sumatera Selatan belum tertib.	Menimbulkan risiko penyalahgunaan dan kehilangan persediaan dan pemborosan keuangan daerah sebesar Rp1.089.505.008 atas beban persediaan obat yang kedaluwarsa pada tahun 2020.	BPK menemukan adanya selisih antara Neraca dan hasil pemeriksaan oleh BPK yang menyatakan terdapat kesalahan pencatatan jumlah dan harga satuan persediaan, penilaian sisa persediaan tidak menggunakan harga perolehan akhir, pencatatan persediaan obat yang kedaluwarsa.

Sumber : Laporan Hasil Pemeriksaan BPK RI Sumatera Selatan Tahun 2020

Kemampuan auditor ketika mencari dan mendapati kecurangan merupakan bentuk aksi guna mencari tahu bahwa, kecurangan itu terjadi apa penyebabnya, siapa pelakunya, dan siapa korbannya (Umar, 2021). Dalam mendeteksi kecurangan yang ada, setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Faktor internal dan faktor eksternal menjadi pengaruh hal tersebut terjadi. Auditor dipengaruhi oleh hal yang berasal dari dalam dirinya disebut faktor internal, seperti skeptisme profesional, kemudian hal yang mempengaruhi auditor dari luar dirinya disebut faktor eksternal seperti tekanan anggaran waktu dan *red flags*.

Definisi dari skeptisme profesional yaitu sikap-sikap yang didalamnya terdapat pikiran untuk waspada oleh kondisi yang berpotensi salah saji sebab adanya kecurangan atau kesalahan, pikiran yang selalu ingin bertanya terhadap sesuatu hal, kemudian penilaian yang kritis dari bukti yang ada (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, 2017). Akuntan publik dalam standar profesionalnya mendefinisikan skeptisme profesional yakni, pendirian yang didalamnya terdapat pikiran untuk selalu melakukan evaluasi dan bertanya dengan kritis kepada bukti yang didapatkan dari audit (Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 230).

Ketika melakukan pemeriksaan, seorang auditor tidak hanya berpatokan pada prosedur yang telah dirancang pada program audit, namun harus didasari oleh adanya sikap skeptisme profesional. Selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh Standar Profesional Akuntan Publik SA seksi 200, dimana sepanjang melakukan peng-audit-an seorang auditor haruslah mempertahankan sikap skeptisme profesional nya, serta menyadari potensi kesalahan penyajian material dapat terjadi sebab kecurangan.

Badjuri (2019) dan Susandaya (2021) memberikan pernyataan yakni, kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi dengan sikap skeptisme profesionalnya. Sebab semakin cakap sikap skeptisme profesional yang dipunyai auditor, maka peluang terjadinya kecurangan-kecurangan yang sukar dideteksi semakin sedikit. Bertolak belakang dengan Faradila (2021) serta Lovita (2016), bahwa skeptisisme itu memiliki pengaruh negatif kepada keahlian auditor saat

mencari kecurangan sebab auditor lebih melihat untuk melakukan penilaian kesesuaian laporan keuangan terhadap SAP serta kecukupan kesaksiannya. Hal tersebut juga berlawanan dengan Dari (2021) dan Rafnes (2020), bahwa kemampuan seorang auditor ketika melaksanakan tugas untuk mendeteksi kecurangan tidak dipengaruhi oleh skeptisme profesional, sebab pemeriksaan yang dilakukan sama dengan perencanaan strategi yang telah dirancang oleh supervisi sebelumnya. Selanjutnya, hal-hal yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor ketika berusaha untuk mendapatkan kecurangan yaitu *red flag*. *Red flag* adalah situasi kondisi yang berbanding dengan perilaku/sikap normal berupa tanda-tanda ataupun sebuah hal yang menghendaki pemeriksaan dan pencarian ketahap lebih lanjut yang bisa berubah ke bentuk faktor risiko juga pendeteksian potensi akan terjadinya sebuah kecurangan.

Pada saat seorang auditor bisa mendapati *red flags* ketika melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien maka kemampuannya untuk mencari tanda kecurangan akan lebih baik sebab *red flags* akan melancarkan auditor untuk menempuh dan merancang tindakan pencegahan secepat mungkin atas kecurangan yang ditemukan. Pengetahuan terkait *red flags* yang dimiliki oleh seorang auditor akan menjadikan seorang auditor lebih sensitif saat menemukan tanda-tanda kecurangan, demikian berbanding terbalik dengan auditor yang pengetahuannya terkait *red flags* kurang memadai (Arsendy, 2017). Arsendy (2017) dan Dari (2021) menyatakan bahwa, saat menemukan tanda kecurangan, *red flags* mempengaruhi seorang auditor dalam sisi yang positif. Penelitian oleh Indrasti (2019) dan Prakosa (2020) berbanding terbalik dengan sebelumnya, bahwa dalam tugasnya untuk mendeteksi kecurangan, *red flags* tidak berpengaruh dominan terhadap auditor, sebab adanya *red flags* tidak sepenuhnya mewakili fakta terkait indikasi tindakan kecurangan pada sebuah lembaga, hal ini menjadikan seorang auditor kesulitan untuk mendeteksi upaya kecurangan.

Selain skeptisisme profesional serta *red flags*, auditor ketika melaksanakan tugasnya untuk mendeteksi kecurangan juga dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu. Tekanan anggaran waktu ialah, sebuah kondisi dimana auditor mutlak dan wajib melaksanakan efisiensi kepada anggaran waktu yang sudah dirumuskan, ataupun penyekat dari waktu pada ketatnya anggaran. Munculnya tekanan waktu menjadikan auditor mempunyai waktu sibuk sebab harus menempatkan dan memposisikan tugas yang harus dirampungkan pada waktu yang ada. Ketika mendapati adanya tanda-tanda kecurangan, jika auditor mempunyai rasa bahwa terdapat tekanan anggaran waktu dalam tugasnya, akan mengurangi kemampuannya menemukan kecurangan, berbanding terbalik jika dalam tugasnya mendeteksi kecurangan auditor tidak memiliki tekanan anggaran waktu. Demikian timbul karena, ketika adanya tekanan anggaran waktu, auditor akan lebih berfokus terhadap penyelesaian ketimbang kualitas audit. Maka auditor hanya berfokus untuk menyelesaikan laporan audit tepat waktu dari pada kualitas auditnya. Arsendy (2017) dan Yuana (2018) menyatakan bahwa, pengaruh negatif yang terhadu kepada auditor dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan timbul dari adanya tekanan anggaran waktu.

Berbeda dengan Molina (2018) dan Nurwahyuni (2021), bahwa pengaruh positif dari adanya tekanan anggaran waktu dapat memberikan dampak dominan terhadap kemampuan auditor saat mendeteksi kecurangan sebab, hal itu membuktikan bahwa auditor bisa mengikuti tekanan anggaran waktu yang diberikan sehingga hal tersebut meningkatkan kecakapan auditor saat mendeteksi sebuah kecurangan. Tetapi, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian oleh Susandaya (2021) dan Sania, dkk (2019) yang mengatakan bahwa, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu, sebab ketika melakkan penugasan yang diberikan, auditor telah mempunyai alokasi waktu yang disesuaikan terhadap kompleksitas tugas yang telah dikasih, yang membuat auditor wajib mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara tepat.

Penelitian ini menjadi penting sebab, dalam penelitian-penelitian terdahulu memiliki inkonsistensi ditambah dengan adanya temuan yang dapat menjadi indikasi awal tindak kecurangan, sehingga dengan dilakukannya penelitian ini dapat menyajikan gambaran yang secara empiris dan komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini apakah skeptisisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat dikatakan bahwa, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari skeptisisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor saat mendeteksi kecurangan pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan

serta dapat membantu auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan dalam menentukan dan mengambil tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hipotesis pada penelitian ini yaitu :

H1 : Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H2 : *Red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H3 : Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

METODE

Penelitian ini menerapkan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data berupa kuesioner. Penelitian mulai dilaksanakan bulan April 2022 hingga bulan Mei 2022. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sumatera selatan berdasarkan tabel 2.

Tabel 2. Daftar Populasi

No	Jabatan	Jumlah
1	Auditor Madya	30
2	Auditor Muda	42
3	Auditor Pertama	13
4	Auditor Penyelia	9
5	Auditor Pelaksana	18
Jumlah		112

Sumber : BPKP Perwakilan Provinsi Sumsel Tahun 2022

Sampel penelitian ini menerapkan teknik simple random sampling. Pada teknik simple random sampling, sampel diambil acak dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk ditunjuk menjadi sampel. Sehingga, sampel pada penelitian ini ialah auditor pada tingkatan madya, muda, pertama, penyelia, pelaksana lanjutan dan pelaksana yang berada di lingkungan BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera selatan yang bersedia mengisi kuesioner sebanyak 42 responden. Data penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda berbasis program SPSS versi 22.

Variabel dependen yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Variabel independen yaitu skeptisisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu. Maksud dari operasional variabel penelitian bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Pernyataan
Kemampuan Auditor dalam Kecurangan (Y)	Tindakan untuk mengetahui bahwa <i>fraud</i> terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya (Umar, 2021).	1. Pengetahuan tentang kecurangan	1 – 3
		2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian	4 – 6
Skeptisisme Profesional (X1)	Sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan atau kecurangan, dan penilaian kritis terhadap bukti (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, 2017)	1. <i>Questioning mind</i>	7 – 9
		2. <i>Suspension of judgment</i>	10 – 12
		3. <i>Search for knowledge</i>	13 – 15
		4. <i>Interpersonal understanding</i>	16 – 18
		5. <i>Self confidence</i>	19 – 21
		6. <i>Self determination</i>	22 – 24
<i>Red flags</i> (X2)	Tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, 2017)	1. Tekanan	25 – 27
		2. Peluang	28 – 30
		3. Rasionalisasi	31 – 33

Tekanan Anggaran Waktu (X3)	Kondisi dimana auditor mendapat tekanan dari tempatnya bekerja untuk menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditetapkan (Laitupa, 2020)	1. Tipe fungsional 2. Tipe disfungsional	34 – 36 37 – 39
-----------------------------	---	---	--------------------

Sumber : *Data yang diolah (2022)*

Pernyataan pada kuesioner menggunakan skala likert dengan skor 1-5. Dengan pilihan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju = 1), TS (Tidak Setuju = 2), N (Netral = 3), S (Setuju = 4), ST (Sangat Setuju = 5). Kategori jawaban variabel dari penelitian secara komprehensif dilihat di skor rata-rata pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Jawaban Responden

Interval	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik
1,81 – 2,60	Tidak Baik
2,61 – 3,40	Cukup Baik
3,41 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat Baik

Sumber : *Sugiyono (2021:153)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian ini dikumpulkan dengan memberikan secara langsung 40 kuesioner ke BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan. Responden sebanyak 42 orang yang terdiri dari auditor madya, auditor muda, auditor pertama, auditor penyelia, dan auditor pelaksana. Data kuesioner yang kembali sebanyak 40 kuesioner atau sebesar 95,2%.

Statistik Deskriptif

Dalam menganalisis data penelitian ini menerapkan statistik deskriptif, yang mana penelitian dilakukan dengan menjelaskan data yang sudah didapati tanpa memiliki maksud menyimpulkan sesuatu yang berlaku umum ataupun menggeneralisasi seperti, standar deviasi, rata-rata (*mean*), nilai maksimal, nilai minimal, serta jumlah data penelitian. Hasil statistik deskriptif bisa disimak di tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KAMK	40	3.00	5.00	3.8505	.40540
SP	40	3.11	4.39	3.6693	.25470
RF	40	1.33	4.67	3.5357	.62344
TAW	40	2.50	4.33	3.3302	.47765

Sumber : *Output SPSS yang diolah (2022)*

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa, nilai rata-rata kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 3,85 dengan nilai standar deviasi 0,40. Skeptisisme profesional memiliki nilai rata-rata sebesar 3,66 dengan nilai standar deviasi 0,25. *Red flags* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,53 dengan nilai standar deviasi 0,62. Tekanan anggaran waktu memiliki nilai rata-rata sebesar 3,33 dengan nilai standar deviasi 0,47.

Hasil yang diperoleh dari Deskriptif data berlandaskan pada jawaban responden kepada setiap indikator pengukur variabel pada tabel 6.

Tabel 6. Frekuensi Jawaban Responden

No	Variabel	Dimensi	Pernyataan	Skor Rata-Rata	Keterangan
1	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Pengetahuan tentang kecurangan	1	3,98	Baik
			2	3,95	Baik
			3	3,83	Baik
			4	4,08	Baik
			5	4,15	Baik

No	Variabel	Dimensi	Pernyataan	Skor Rata-Rata	Keterangan			
2	Skeptisisme Profesional	<i>Questioning mind</i>	6	3,13	Baik			
			Skor rata-rata Y			3,85	Baik	
			7	3,48	Baik			
			8	3,65	Baik			
			9	3,93	Baik			
			<i>Suspension of judgment</i>			10	3,85	Baik
			11	4,15	Baik			
			12	4,10	Baik			
			<i>Search for knowledge</i>			13	4,05	Baik
			14	4,05	Baik			
			15	4,10	Baik			
			<i>Interpersonal understanding</i>			16	3,85	Baik
			17	3,93	Baik			
			18	3,68	Baik			
			<i>Self confident</i>			19	3,90	Baik
			20	3,80	Baik			
			21	3,90	Baik			
			<i>Self detemination</i>			22	2,65	Cukup Baik
			23	2,35	Tidak Baik			
			24	2,65	Cukup Baik			
			Skor rata-rata X1				3,67	Baik
			3	<i>Red flags</i>	Tekanan	25	3,55	Baik
						26	3,63	Baik
						27	3,55	Baik
Peluang						28	3,70	Baik
29	3,45	Baik						
Rasionalisasi					30	3,50	Baik	
31	3,53	Baik						
32	3,43	Baik						
33	3,50	Baik						
Skor rata-rata X2						3,54	Baik	
4	Tekanan Anggaran Waktu	Tipe fungsional	34	4,15	Baik			
			35	3,93	Baik			
			36	2,43	Tidak Baik			
		Tipe disfungsional			37	3,03	Cukup Baik	
		38	3,60	Baik				
		39	2,85	Cukup Baik				
Skor rata-rata X3				3,33	Cukup Baik			

Sumber : Data yang diolah (2022)

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen serta variabel skeptisisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen memiliki indikator ukur yang dikategorikan baik.

Hasil dari uji validitas dan reliabilitas variabel dependen dan independen dijelaskan pada tabel 7.

Tabel 7. Uji Reliabilitas dan Validitas

Variabel	Uji Reliabilitas	Uji Validitas		Keterangan
	<i>Cronbach's Alpha</i>	Item Pernyataan	R Hitung	
KAMK (Y)	0,768	KAMK1 – KAMK6	0,592 – 0,768	Reliabel dan Valid
SP (X1)	0,876	SP1 – SP18	0,405 – 0,710	Reliabel dan Valid
RF (X2)	0,909	RF1 – RF9	0,893 – 0,613	Reliabel dan Valid
TAW (X3)	0,758	TAW1 – TAW6	0,485 – 0,815	Reliabel dan Valid

Sumber : Output SPSS yang diolah (2022)

Pada tabel 7 dapat dilihat secara keseluruhan dari uji reliabilitas yang dilakukan pada setiap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y), skeptisisme profesional (X1), *red flags* (X2), dan tekanan anggaran waktu (X3) dapat dikatakan reliabel karena menunjukkan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari tingkat signifikansi (0,6). Uji validitas yang dilakukan pada setiap variabel menyatakan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361). Maka pernyataan dari keseluruhan variabel dinyatakan valid. Pernyataan tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, skeptisisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu karena bersifat signifikan.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a		
Model		Unstandardized Coefficients B	t	Sig.
1	(Constant)	-18.836	-1.843	.074
	Skeptisisme Profesional	.410	3.801	.001
	<i>Red flags</i>	.402	5.077	.000
	Tekanan Anggaran Waktu	.104	.816	.420

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
R = 0,648

Sumber : Output SPSS yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 8, mengasilkan persamaan regresi berikut :

$$Y = (-18,836) + 0,410 X1 + 0,402 X2 + 0,104 X3 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan)

X1 = Variabel Independen (Skeptisisme Profesional)

X2 = Variabel Independen (*Red flags*)

X3 = Variabel Independen (Tekanan Anggaran Waktu)

Analisis regresi liner berganda pada tabel 8, dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar -18,836 bernilai negatif artinya jika variabel skeptisisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu dianggap sama dengan 0, maka skor Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan akan semakin berkurang. Skeptisisme profesional memiliki nilai sebesar 0,410 artinya setiap kenaikan 1% variabel skeptisisme profesional maka akan mendorong peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 41% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. *Red flags* memiliki nilai sebesar 0,410 artinya setiap kenaikan 1% variabel *red flags* maka akan mendorong peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 41% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Tekanan anggaran waktu memiliki nilai sebesar 0,410 artinya setiap kenaikan 1% variabel tekanan anggaran waktu maka akan mendorong peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 41% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai R pada tabel 8 bertujuan untuk mengukur seberapa besar korelasi antara variabel dependen dan independen. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel independen terhadap variabel dependen terjadi hubungan yang kuat. Hal ini memberikan interpretasi koefisien korelasi nilai R berkisar antara 0-1 berdasarkan pedoman, jika mendekati 1 maka hubungan semakin erat, namun bila mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Nilai R sebesar 0,648 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel skeptisisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kuat, hal ini disebabkan oleh angka 0,648 lebih mendekati angka 1 dibanding angka 0.

Pengujian secara hipotesis dilaksanakan dengan uji T yang mengalokasikan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2018:99). Taraf signifikansi pada pengujian ini yaitu 0,05 atau 5% dengan jumlah variabel (k=3), jumlah sampel (n=40) maka diperoleh derajat kebebasan yaitu 36 (dF=40-3-1) dengan nilai t tabel sebesar 2,028. Hasil dari uji T bisa didapati pada tabel 8.

Pembahasan

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan Auditor diwajibkan menguasai dan memiliki sikap skeptisme profesional yang cakap, terlebih ketika menemukan kemungkinan adanya tindakan kecurangan walaupun kecurangan tersebut belum tentu terbukti benar. Ketika melaksanakan tugasnya dalam melakukan pemeriksaan, penerapan sikap skeptiseme profesional yang dilakukan oleh auditor menjadikannya tidak dengan mudah menerima penjelasan yang diungkapkan oleh klien, tetapi lebih terhadap objek yang menjadi permasalahannya. Indikator yang digunakan yaitu *questioning mind, suspension of judgment, search for knowledge, interpersonal understanding, self confidence, dan self determination*. Penelitian ini memberikan hasil yakni, variabel Skeptisisme Profesional (X1) secara parsial memiliki pengaruh positif dominan ketika seorang auditor melakukan pemeriksaan kecurangan (Y) pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.

Hal tersebut membuktikan, informasi yang tersedia sebelum auditor membuat keputusan akan menjadi pertimbangan oleh auditor. Auditor akan selalu menggali informasi lebih banyak dan signifikan. Implikasinya sebaiknya auditor tidak langsung menerima penjelasan orang lain tanpa berpikir terlebih dahulu karena auditor harus memiliki sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan atau kecurangan, dan penilaian kritis terhadap bukti (berdasarkan tabel 6 frekuensi jawaban responden). Sikap skeptisme yang dimiliki seorang auditor akan membuatnya tidak bisa dengan mudah dipercaya begitu saja kepada informasi yang didapatkan dari klien terkait bukti audit, namun dalam auditnya seorang auditor akan mengevaluasi dengan kritis bukti-bukti yang ada, demikian membuat auditor akan lebih bisa menemukan sebuah kecurangan sebab informasi tambahan yang auditor punya.

Badjuri (2019) dan Susandaya (2021) menyatakan, sikap skeptisme profesional pada seorang auditor akan mengembangkan kecakapan auditor ketika mengetahui dan mendapati kecurangan, namun berbanding terbalik dengan itu tanpa adanya skeptisme profesional seorang auditor tidak memiliki kecakapan untuk mendapati kecurangan. Demikian dikarenakan, auditor yang mempunyai sikap skeptisisme profesional lebih cenderung kritis, teliti dan hati-hati ketika menemukan kecurangan. Mengacu pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017), mengharuskan auditor agar melaksanakan, merencanakan, dan melaporkan pemeriksaan dengan skeptisme profesional yang di dalamnya terdapat pikiran berciri selalu menanyakan dan melaksanakan evaluasi dengan kritis dan komprehensif dengan adanya bukti dari pemeriksaan yang ada menerapkan ketelitian serta kehati-hatian. Tanpa adanya penerapan sikap skeptisme profesional seorang auditor akan sebatas mendapati salah saji yang penyebabnya karena kekeliruan saja serta sukar untuk mendapati salah saji yang dikarenakan oleh kecurangan, sebab pelaku pasti akan menyembunyikan kecurangannya.

Pengaruh *Red flags* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Proses pemeriksaan yang dilaksanakan oleh auditor jika dihadapkan pada *red flags* maka seorang auditor tersebut akan menyelidiki sebab-sebab dan memetakan sebuah kesimpulan pada *red flags* yang ditemui. Kemampuan dalam mengetahui *red flags* yang dimiliki seorang auditor akan menjadikannya lebih peka ketika mencari kecurangan ketika melakukan pemeriksaan. Indikator yang digunakan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Red flags* (X₂) secara parsial kemampuan auditor dipengaruhi secara positif dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.

Dalam pelaksanaan auditnya, jika auditor menemukan *red flags* ketika melakukan proses pemeriksaan, maka auditor tersebut pasti berusaha mencari lebih lanjut serta memutuskan sebuah hasil pemeriksaan kepada *red flags* itu. Kesimpulan apakah *red flags* tersebut berorientasi ke indikasi-indikasi kecurangan atau sebatas kesalahan dipengaruhi dengan dominan oleh persepsi diri seorang auditor tersebut. Akses ke orang atau informasi juga membatasi kemampuannya dengan komite atau dewan direksi secara formal maupun informal oleh auditor. Implikasinya pihak manajemen sebaiknya tidak terlalu mendominasi dalam pelaksanaan audit dikarenakan kemampuan auditor akan berkurang dalam mendeteksi dan menentukan indikasi adanya kecurangan

(berdasarkan tabel 6 frekuensi jawaban responden). Guna pembatasan secara formal oleh auditor dari dewan direksi atau komite audit agar dewan direksi atau komite audit agar auditor tidak memiliki peluang untuk dikendalikan atau dipengaruhi ketika melakukan pemeriksaan, sehingga auditor dapat lebih fokus menentukan kecurangan atau kesalahan.

Arsendy (2017) dan Gizta (2019) memberikan pernyataan dalam penelitiannya bahwa, dengan pengetahuannya terkait *red flags* seorang auditor akan lebih cakap dalam menemukan indikasi kecurangan, tetapi tanpa adanya kecakapan untuk mengetahui *red flags* seorang auditor akan kurang maksimal dalam menemukan dan menentukan sebuah indikasi kecurangan. Keahlian dalam melakukan pendeteksian dan menaksir risiko yang akan terjadi, merupakan keahlian wajib yang harus dimiliki auditor saat mencari dan mendapati *red flags*. Kepekaan auditor terhadap risiko adanya kecurangan yang ada akan timbul jika auditor tersebut mempunyai pemahaman terkait tanda-tanda kecurangan, sehingga pengawasan akan berlangsung dengan lancar dan baik, dan auditor bisa lebih cepat melakukan pengembangan informasi saat mendapati tanda kecurangan.

Keahlian dalam menaksir dan mendeteksi risiko haruslah dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi *red flags*. Auditor dapat terbantu dengan tanda-tanda yang disebut *red flags* tersebut dalam melakukan pendeteksian kecurangan, sehingga menjadikan auditor dapat lebih fokus dalam melakukan penafsiran risiko kecurangan yang mungkin akan terjadi. Hal ini menjadikan *red flags* sebagai tanda-tanda awal yang dimiliki oleh auditor untuk melakukan pencarian dan pemeriksaan lebih terhadap hal-hal yang tidak wajar. Kemudian, hal tersebut bisa memudahkan auditor dalam mengambil langkah lebih lanjut, guna mendapatkan bukti-bukti yang penting dalam menemukan dan membuktikan kecurangan.

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Dalam pelaksanaan audit atau pemeriksaan, jika auditor merasa waktunya kurang, hal ini dapat menyebabkan auditor tersebut akan tidak detail saat pemeriksaan, sehingga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan menurun. Pemanfaatan waktu yang baik ketika melakukan pemeriksaan, akan membuat auditor menjadi semakin maksimal dalam mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan. Indikator yang digunakan yaitu tipe fungsional dan tipe disfungsional. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel Tekanan Anggaran Waktu (X_3) tidak memiliki pengaruh kepada kecakapan Auditor pada saat Mendeteksi adanya Kecurangan (Y) pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.

Implikasinya ketika seorang auditor mendapatkan tekanan waktu saat melakukan pemeriksaan, auditor didorong untuk bekerja keras dan efisien terhadap waktu dalam mendeteksi kecurangan. Auditor harus mampu memanfaatkan waktu dalam mengaudit, maka temuan audit akan lebih maksimal (berdasarkan tabel 6 frekuensi jawaban responden). Namun hal ini bertolak belakang dengan kesimpulan dari penelitian, bahwa faktor eksternal yakni tekanan anggaran waktu bukanlah hal dominan yang mempengaruhi kemampuan auditor ketika mencari dan mengungkapkan kecurangan.

Sejalan dengan penelitian Dandi (2017) dan Sania (2019) yang memberikan pernyataan yakni, auditor telah diberikan kapasitas waktu yang sudah sesuai dengan takaran kompleksitas tugas yang akan dilakukan ketika seorang auditor melakukan penugasan yang diberikan, sehingga efisiensi waktu harus dilakukan oleh seorang auditor. Respon positif ditunjukkan oleh auditor walaupun mereka diposisikan pada permasalahan tekanan waktu. Sebaliknya, anggaran waktu menjadikan auditor tertantang guna berfungsi lebih masif, selektif, dan giat ketika melaksanakan assesmen sebuah tajuk informasi, yang menjadikannya bisa membentuk kualitas sebuah audit yang lebih baik serta pada saat tidak langsung memberikan pengaruh secara positif kecakapan seorang auditor.

Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa ketika melakukan pemeriksaan atau audit, seorang auditor sudah menerka waktu yang diperlukan dari setiap langkah program audit tersebut secara tepat. Sebagai agen yang memiliki tanggung jawab moral terhadap pemerintah, auditor harus memberikan laporan hasil pemeriksaan secara transparansi serta memberikn keyakinan yang cukup terkait sejauh mana laporan keuangan terbebas dari indikasi kesalahan penyajian materil. Bentuk dari pertanggung jawaban tersebut, auditor wajib mempunyai pengetahuan serta keahlian yang linier terhadap tugas yang diberikan, yang menjadikan proses dari pemeriksaan bisa diselesaikan tepat pada waktunya.

KESIMPULAN

Berlandaskan dari temuan analisis serta uji hipotesis terkait pengaruh skeptisisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu kepada kecakapan auditor ketika mencari tahu dan menemukan kecurangan pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan, sehingga bisa disimpulkan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Skeptisisme profesional auditor yang rendah akan mengurangi pendeteksian kecurangan, namun bila seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan karena auditor cenderung lebih kritis, teliti dan hati-hati dalam mendeteksi kecurangan jika memiliki skeptisisme profesional yang tinggi. *Red flags* berpengaruh positif dan signifikan kepada Kemampuan Auditor ketika mencari dan mendapatkan Kecurangan. Auditor harus mencari informasi lebih dalam, ketika auditor menemukan hal janggal atau *red flag* lainnya. Auditor dapat menyelidiki lebih lanjut pada hal-hal yang mencurigakan sehingga auditor dapat merujuk *red flags* sebagai tanda atau peringatan awal yang memerlukan. Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak dipengaruhi tekanan anggaran waktu. Ketika ditugaskan untuk memeriksa atau melakukan pengauditan, seorang auditor wajib mempunyai alokasi waktu yang ada terhadap persoalan tugas yang dibebankan, demikian membuat auditor wajib melakukan tugas yang diberikan dengan efisien. Jika auditor mampu memanfaatkan waktu dalam mengaudit, maka temuan audit akan lebih maksimal.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang memungkinkan memberikan pengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah ruang lingkup responden, tidak hanya berasal dari BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan namun seluruh kantor BPKP Perwakilan di Provinsi lain sehingga tingkat generalisasi dari hasil penelitian lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsendy, M. T. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional, *Red flags*, dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan kepada Inspektorat Kabupaten Riau. *Jurnal Jom Fekon*, 4(1)1, pp. 2502-6976.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, *Laporan Hasil Pemeriksaan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020*. Palembang, Mei 2021.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2017). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017.
- Badjuri, A., Jaeni, Sunarto, & Pranadita. (2019). Determinan Terhadap Deteksi Kecurangan Auditor Sektor Publik. *Prosiding SENDI*, 2015, 569–577.
- BPKP.go.id. 8 Mei 2018. BPKP DIY Gelar Rapat Koordinasi Pencegahan Korupsi dengan Stakeholders. Diakses pada 24 Februari 2022, dari <https://www.bpkp.go.id/diy/berita/read/19934/5/BPKP-DIY-Gelar-Rapat-Koordinasi-Pencegahan-Korupsi-dengan-Stakeholders.BPKP>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gizta, A. D. (2019). Pengaruh *Red flags*, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), hal 68-81.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). Standart Profesional Akuntan Publik (SPAP).
- Lovita, L., & Rustiana. (2016). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan DIY). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1–15.
- Molina. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi* 16, 43-55.

- Nurwahyuni, & Isniawati, Atik. (2021). Analisis Faktor-Faktor Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Moderasi Etika Profesi. *Journal of Business and Information Systems*, 3(2).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2014 Tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Prakosa, B. H. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, *Red flags* dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan dengan Skeptisisme Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Rafnes, M., & Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. 8(1).
- Sania, A., Widaryanti, & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Professional. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 549–557.
- Schafer, B. A., & Schafer, J. K. (2019). Interpersonal affect, accountability and experience in auditor fraud risk judgments and the processing of fraud cues. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 22, 43-45.
- Sofie. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 5(1).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susandaya, A. A. P. G. B. A. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 9(1), hal 37-44.
- Umar, H. (2021). *The New Strategy In Combating Corruption (Detecting Corruption : HU-Model)*. Meda: CV.Merdeka Kreasi Group Penerbit Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2014 Tentang Badan Pengawan Keuangan dan Pembangunan.
- Dari, P. W., Nor, W., Rasidah. (2021). Determinan Kemampuan Pemeriksa dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Aktual*. 8(2), 85–96.
- Yuara, S., Ibrahim, R., & Diantimala, Y. (2018). Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Bukti Audit dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah . *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4, 69–81.